

PERAN KADER ANTI PENYALAHGUNAAN NARKOBA BERBASIS PELAJAR OLEH BADAN NARKOTIKA NASIONAL SURABAYA

THE ROLE OF DRUGS ABUSED STUDENT-BASED CADRE BY BNN SURABAYA

Devy Mulia Sari

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
Email: mulyadi.devy@yahoo.co.id

Abstract: BNN is one of the institutions in Indonesia that handle drugs abused problems in the country. The results of BNN survey found that drug abused suspects reached 3.1 million to 3.6 million people in 2008 which was dominated by students. One of BNN Surabaya efforts in overcoming a drug abusing and illicit drug trafficking is by forming student-based cadres. The cadres consist of several schools in Surabaya and they are trained to run in accordance with their role. The role of the cadre itself is to become an extension of BNN Surabaya for disseminating the danger of drug abuse in around student circles or peer group. This research was a descriptive research, used case study design. Informants in this study were P2M BNN Surabaya and some cadres of both female and male students who around at 15–17 years old. Data were collected by interview which contain of explanations by P2M about the formation of cadres and the tasks assigned to the cadres as well as by interview when field off with the cadres. The results showed that the role of cadre in school environment is as Peer Counselor, Peer Educator, and Peer Leadership. Within achieving the success of the role of cadres, it could be seen from health promotion aspect by looking at the level of knowledge, attitude, action and able to communicate well in order to indicate success in these activities can be achieved.

Keywords: cadres, students, drugs abused

Abstrak: BNN merupakan salah satu lembaga yang menangani permasalahan narkoba. Hasil survei Badan Narkotika Nasional diketahui tersangka penyalahgunaan narkoba mencapai 3,1 juta sampai 3,6 juta jiwa di tahun 2008, dimana penyalahgunaan narkoba tersebut didominasi oleh golongan pelajar. Salah satu upaya BNN Kota Surabaya dalam mengatasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yaitu dengan membentuk kader berbasis pelajar. Kader tersebut terdiri dari beberapa sekolah yang ada di Surabaya dan diberikan pelatihan agar dapat berjalan sesuai dengan perannya. Peran kader sendiri yaitu menjadi perpanjangan tangan BNN Kota Surabaya dalam mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan narkoba kepada lingkungan pelajar atau sesama teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kader anti narkoba berbasis pelajar yang dibentuk oleh BNN Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Informan pada penelitian ini yaitu pihak P2M BNN Kota Surabaya serta beberapa kader pelajar baik perempuan maupun laki-laki usia 15–17 tahun. Data diperoleh berupa wawancara yaitu penjelasan oleh P2M mengenai pembentukan kader serta apa saja tugas yang diberikan pada kader serta wawancara saat turun lapangan bersama kader. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader di lingkungan sekolah yaitu sebagai *Peer Counselor*, *Peer Educator*, dan *Peer Leadership*. Dalam mencapai keberhasilan peran kader, dapat ditinjau dari aspek segi promosi kesehatan dengan melihat tingkat pengetahuan, sikap, tindakan serta mampu berkomunikasi dengan baik agar indikator keberhasilan dalam kegiatan tersebut dapat dicapai.

Kata kunci: kader, pelajar, penyalahgunaan narkoba

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia baik individu maupun masyarakat yang harus didapatkan sejak lahir. Salah satu kewajiban negara dalam melindungi masyarakat yaitu melindungi warga dari penyalahgunaan narkoba yang dianggap

dapat merusak generasi bangsa. Upaya kesehatan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan. Secara lembaga maupun pemerintah, serta LSM upaya tersebut harus dijalankan oleh setiap individu, kelompok dan masyarakat (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan teori Promosi Kesehatan dari pengertian Notoatmodjo (2005) dijelaskan bahwa pendidikan kesehatan dan intervensi yang erat kaitannya dengan politik, ekonomi, serta organisasi yang dirancang untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan yang lebih kondusif. Sedangkan menurut Piagam Ottawa, 1986 promosi kesehatan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan orang dalam mengendalikan dan meningkatkan kesehatannya.

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba adalah persoalan yang dapat mengancam kelompok masyarakat. Masalah penyalahgunaan narkoba perlu mendapat perhatian khusus karena akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa yang akan datang (Arifin burhan, 2007). Narkotika merupakan salah satu jenis narkoba yang penggunaannya masih banyak disalahgunakan. Indonesia dalam setahun terakhir diperkirakan memiliki jumlah penyalahguna narkotika sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk yang berusia 10–59 tahun di tahun 2008 (BNN, 2015). Hasil proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkotika ini meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013. Fakta tersebut di dukung oleh adanya laporan peningkatan angka sitaan, pengungkapan dan kasus penangkapan narkotika (BNN, 2015). Sedangkan jumlah kasus narkoba berdasarkan penggolongannya cenderung tetap dalam dua tahun terakhir sejak tahun 2012.

Adanya keputusan Pemerintah melalui instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) menginstruksikan kepada seluruh komponen masyarakat dan pihak lainnya dapat berpartisipasi dalam upaya P4GN.

Jawa Timur sebagai provinsi yang padat akan penduduknya dengan total 37.070.731 juta jiwa, dengan luas wilayah 47.922 km². Berdasarkan informasi dari Ditjen Permasyarakatan, saat ini jumlah narapidana terkait kasus narkoba 49.896 jiwa, terdiri dari produsen sebesar 952 jiwa,

bandar 5.430 jiwa, pengedar sebesar 22.092 jiwa, penadah 2.490 jiwa dan pengguna 18.905 jiwa.

Padatnya penduduk di Surabaya dapat menjadi sasaran bagi pengedar untuk memengaruhi pergaulan di kalangan pelajar terhadap penggunaan narkoba. Dalam hal ini pihak sekolah harus melakukan bimbingan dan pengawasan kepada kader, dan mengoordinasikan dengan pihak BNN apabila ditemukan masalah narkoba.

Narkoba yang merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif adalah zat atau bahan yang apabila masuk ke dalam tubuh akan membawa efek buruk terhadap tubuh terutama pada susunan syaraf pusat sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikis dan sosial. Narkoba yang masuk ke dalam tubuh akan mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku. Narkoba dapat masuk ke dalam tubuh dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, serta intravena (Kurniawan, 2008).

Narkoba memiliki pengaruh buruk bagi individu, keluarga maupun masyarakat. Bagi individu, pengaruh tersebut dapat berupa gangguan mental, ketergantungan, gangguan kesehatan, menjadi pelaku kejahatan, menghancurkan masa depan sendiri serta mengakibatkan kematian. Sedangkan pengaruh yang akan ditimbulkan terhadap keluarga yaitu gangguan keharmonisan, aib, serta dapat menghilangkan harapan dari keluarga, serta dampaknya terhadap masyarakat akan mengganggu ketertiban, rasa takut serta meresahkan lingkungan sekitar. Apabila penyalahgunaan narkoba tidak ditangani secara serius, maka hal tersebut akan merusak generasi penerus bangsa di masa depan.

Salah satu bentuk penguatan sosial di kalangan pelajar yang dilaksanakan oleh pihak BNN yaitu dibentuknya kader anti narkoba berbasis pelajar (Chandra Hedy, 2012). Kader tersebut dibentuk dari berbagai elemen masyarakat mulai dari pekerja swasta, instansi pemerintah hingga pada kalangan siswa dan mahasiswa di sekolah dan perguruan tinggi. Mereka memiliki pengetahuan, *skill*, pola berpikir yang kritis dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kader merupakan laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat, mau dan mampu bekerjasama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Selain itu kader adalah salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2003).

Kader anti narkoba di lingkungan sekolah berperan dalam membantu teman di lingkungannya agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, selain itu diharapkan kader nantinya mampu menjembatani antara pelajar yang menyalahgunakan narkoba dengan pihak sekolah yang nantinya akan menjalani rehabilitasi di BNN tanpa adanya proses hukum. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka perlu digali lebih dalam terkait peran pelajar sebagai kader di lingkungan sekolah dan bagaimana seharusnya pihak sekolah dalam menangani siswa yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Kader anti narkoba tidak hanya cukup memiliki pengetahuan tentang bahaya narkoba saja, melainkan perlu dukungan pengetahuan lainnya seperti agama, teknik komunikasi yang didukung dengan *public speaking* yang baik, bahasa tubuh untuk melakukan penyuluhan pada teman sebayanya. Mereka yang ditunjuk sebagai kader anti narkoba haruslah memiliki kesadaran dan tanggung jawab serta berperan aktif dan bekerjasama dengan seluruh aparat baik kepolisian maupun BNN bila mencurigai, mengetahui, dan melihat upaya penyalahgunaan narkoba.

BNN menetapkan lingkungan pendidikan berbasis pelajar sebagai salah satu sasaran dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. BNN juga sebagai fasilitator dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. BNN juga berperan sebagai rujukan dalam implementasi penanggulangan masalah narkoba baik berupa pemberian informasi yang didukung oleh partisipasi sekolah, keluarga dan masyarakat.

Harapan dari adanya upaya pencegahan tersebut adalah dapat terwujudnya generasi muda yang anti narkoba, dan mereka dapat memiliki pengetahuan tentang bahaya dan

dampak buruk penggunaan narkoba. Kader berbasis pelajar secara khusus dilatih dan dibina oleh lembaga seperti BNN menjadi seorang kader penyuluh anti narkoba, yang memiliki tanggung jawab untuk menolong dalam menjaga masyarakat agar tetap waspada dan melakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kader anti narkoba berbasis pelajar yang dibentuk oleh BNN Kota Surabaya.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan studi deskriptif yang dilakukan di BNN Kota Surabaya jalan Grudo V No.2 selama 4 minggu. Prosedur perizinan yang dilakukan saat penelitian yaitu bersamaan dengan kegiatan magang oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Subjek pada penelitian ini yaitu kader yang masih bersekolah baik laki-laki maupun perempuan usia 15–17 tahun. Data diperoleh berupa wawancara yaitu penjelasan oleh P2M mengenai pembentukan kader serta apa saja tugas yang diberikan pada kader. Selanjutnya juga dilakukan turun lapangan bersama kader dan mengumpulkan informasi terkait kegiatan kader di lingkungan sekolah. Turun lapangan dilakukan ketika ada kegiatan dari BNNK Surabaya ke masyarakat atau sekolah serta ketika BNNK Surabaya mendapat undangan dalam mengisi suatu acara. Dari hal tersebut kemudian dilakukan pengambilan data dengan wawancara mendalam terkait peran kader. Selain itu, penulis juga mengambil informasi dari studi literatur terkait peran kader berbasis pelajar di lingkungan sekolah. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data yang didapat selama pelaksanaan penelitian, kemudian data yang diolah tadi disajikan dalam bentuk informasi.

HASIL PENELITIAN

Masalah narkoba masih menjadi masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja di sekolah-sekolah baik pada tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Sekolah tentunya memegang peranan penting dalam menanggulangi permasalahan narkoba karena sekolah merupakan tempat dalam melakukan proses pembelajaran serta menjadi faktor lingkungan dalam memengaruhi pergaulan.

Kader berbasis pelajar harus terus dipantau oleh pihak sekolah, sehingga sekolah sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada pelajar dengan memberikan waktu khusus baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dan harus ada sinergitas antara pihak sekolah dengan BNN Kota Surabaya sebagai fasilitas penanganan utama masalah narkoba.

Program Pendidikan yang efektif dan luas juga mampu membantu peran pelajar sebagai kader anti narkoba. Pencegahan melalui Pendidikan sebagai sebuah proses berkesinambungan dengan tujuan menghindari narkoba. Kurikulum serta program yang dikembangkan sebagai bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat.

Pihak sekolah dituntut untuk lebih memperketat pengawasan dalam upaya mencegah dan memberantas peredaran dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar. Selain itu sekolah juga harus menjembatani antara kader pelajar dan BNN agar peran kader dapat berjalan optimal.

Pihak BNN Kota Surabaya melalui upaya pembentukan kader juga harus bekerja lebih ekstra dalam menanggulangnya, salah satunya yaitu memberdayakan kader yang telah dipilih dari berbagai sekolah di Surabaya yang secara sukarela bersedia untuk bekerjasama dalam hal melakukan pemberian informasi dan pemahaman kepada masyarakat khususnya pada kalangan pelajar di lingkungannya.

Pencegahan melalui kader berbasis pelajar lebih mudah dikarenakan sekolah lebih berstruktur sehingga dapat diadakan pengawasan meskipun dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu (Sukron Ahmad, 2014).

Kader berbasis pelajar nantinya minimal mampu mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan Pendidikan sehingga permasalahan yang timbul akibat penyalahgunaan narkoba di

lingkungan pelajar dapat diminimalisir. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh kader tersebut bertujuan untuk memberikan aktivitas positif bagi siswa sekolah, sehingga kegiatan yang dilakukan tersebut bermanfaat baik sebagai pengalaman hidup, peningkatan pengetahuan keterampilan dan sosial, dimana hasil akhirnya adalah siswa tersebut terfokus dengan kegiatan positif yang diberikan oleh kader sekolah yang bersangkutan.

Masa remaja adalah masa yang memungkinkan seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tidak terkecuali pula dengan rasa penasaran terhadap adanya narkoba pada *mindset* masyarakat yang dapat menghilangkan masalah. Keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti *trend* gaya hidup, serta bersenang-senang cukup tinggi inilah yang merusak generasi bangsa karena yang awalnya coba-coba akhirnya menjadi ketergantungan.

Kemudahan teknologi kini juga telah memudahkan akses untuk mendapatkannya. Selain itu emosional pada usia pelajar pun belum stabil sehingga hal tersebut memudahkan pelajar untuk terdorong menyalahgunakan narkoba, sehingga pengedar menjadikan pelajar sebagai target pemasaran.

Pada umumnya, kelompok pelajar lebih rentan menjadi korban narkoba. Namun mereka juga memiliki potensi yang besar untuk dapat memberantas penyalahgunaan narkoba tersebut di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dengan adanya kader berbasis pelajar dapat menjadi *role model* dan dapat menyampaikan kepada teman sebaya alasan mengapa dia memilih untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

Alasan BNN Kota Surabaya membentuk kader berbasis pelajar diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan dari BNN ke lingkungan untuk menyampaikan penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini sekolah juga harus terus memantau perkembangan kader di lingkungan sekolah untuk menjadi *role model* bagi teman sebayanya dan mampu menjembatani antara siswa yang menyalahgunakan narkoba dengan guru pembimbing.

Sekolah yang merupakan tempat berkumpulnya para remaja biasanya juga

memiliki Satuan Petugas (SATGAS) Anti Narkoba. Dengan adanya posko kader Anti Narkoba yang dibimbing minimal oleh satu orang guru dari pihak sekolah dan diharapkan mempermudah kinerja dari program-program yang telah dibuat dan disepakati, serta posko kader/satgas dapat lebih mudah mengadakan koordinasi kegiatan misalnya koordinasi dengan pihak luar seperti BNN, Dinas Kesehatan, atau BKKBN di Jawa Timur khususnya Surabaya.

Pelaksanaan kegiatan pembentukan kader penyuluh anti narkoba di lingkungan pelajar oleh BNN Kota Surabaya berpedoman pada dasar hukum berikut ini:

1. Undang-undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan tentang pengertian Narkotika itu apa, guna pemahaman narkotika kepada pelajar, kemudian pasal 60 (2) menjelaskan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika dan pencegahan para generasi muda dan anak usia sekolah dalam penyalahgunaan Narkotika, termasuk dengan memasukkan pendidikan dan informasi.
2. Instruksi Presiden No.12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional P4GN Tahun 2011–2015 pada penjelasan di bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat yaitu antara lain:
 - a. Upaya menjadikan siswa/pelajar Pendidikan menengah dan mahasiswa memiliki pola pikir, sikap, dan terampil menolak penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika
 - b. Upaya menciptakan lingkungan Pendidikan menengah dan kampus bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika terutama ganja, shabu, ekstasi, dan heroin dan sebagainya
3. Rencana kerja BNN Kota Surabaya Tahun 2013 pada program kegiatan di Bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah pembentukan kader penyuluh/pendamping terhadap pengguna narkoba.

a. Kriteria Umum

Adapun beberapa kriteria umum dapat menjadi kader/petugas penyuluh anti narkoba/P4GN diantaranya yaitu (Badan Narkotika Nasional, 2009):

1. Memiliki komitmen dan kepedulian terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba
2. Memiliki pengetahuan tentang narkoba dan permasalahannya
3. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan pihak terkait dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait P4GN
4. Memiliki kemampuan untuk dapat memotivasi serta menggerakkan lingkungan masyarakat sekitarnya untuk melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

b. Kriteria Khusus

Dalam kriteria khusus pembentukan kader penyuluh anti narkoba yaitu telah mendapatkan pelatihan dan mempunyai sertifikasi sebagai fasilitator/kader penyuluh pencegahan penyalahgunaan narkoba baik yang dikeluarkan di tingkat Pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Sebelum pelajar menjalankan perannya sebagai kader anti narkoba, BNN Kota Surabaya melakukan pembentukan kader. Adapun data kader berbasis pelajar yang telah mengikuti pelatihan dan pendidikan diantaranya:

Tabel 1. Daftar Sekolah yang Mengikuti Pembentukan Kader Penyuluh Anti Narkoba di Hotel Narita Tanggal 3–4 Juni Tahun 2012

No.	Nama Sekolah	Jumlah Peserta
1.	SMK Kr. Petra	5
2.	SMK Trisila	5
3.	SMK Triyasa	6
4.	SMK Taruna	10
5.	SMK Tunas Wijaya	20
Total		46 Siswa

Keterangan:

Berdasarkan tabel diatas terkait pelaksanaan pembentukan kader penyuluh anti narkoba, menunjukkan bahwa pelatihan pertama yang dilaksanakan

belum melibatkan banyak sekolah karena pemahaman kader berbasis pelajar masih minim. Namun siswa-siswi diberikan pembekalan mengenai peran dan fungsi kader di lingkungannya. Selain itu tujuannya juga agar mampu mengajak orang-orang di sekelilingnya untuk dapat berperan aktif sebagai kader anti penyalahgunaan narkoba.

Para narasumber yang memberikan sosialisasi bisa dari pihak BNN Kota Surabaya khususnya dari Seksi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat, Polrestabes dan Dinas Kesehatan diantaranya adalah:

1. dr. Nurul Layla, M.Kes dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya
2. Priyatno, SH dari Polrestabes Surabaya
3. Badi Supratikno dari Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya

Di BNN Kota Surabaya sendiri dalam pelaksanaan juga seperti halnya asal melempar batu, setidaknya 1 kader dapat memfasilitasi 50 orang. Namun, untuk pelaksanaan pembentukan kader di lingkungan pelajar masih cukup sulit diterapkan karena masih terikat oleh rutinitas belajar mengajar sehingga waktunya sangat minim untuk melakukan kegiatan pembentukan kader penyuluh secara maksimal.

Tabel 2. Daftar Sekolah SMA/SMK yang Mengikuti Pembentukan Kader Penyuluh Tanggal 16–17 Juli Tahun 2013

No.	Nama Sekolah	Jumlah Peserta
1.	SMK Negeri 8 Surabaya	2
2.	SMK Negeri 6 Surabaya	4
3.	SMK Dr. Sutomo	5
4.	SMK Negeri 1 Surabaya	5
5.	SMK Negeri 8 Surabaya	5
6.	SMK 45 Surabaya	5
7.	SMA Dharma Wanita	5
8.	SMK Sejahtera	5
9.	SMA Ipiems Surabaya	8
10.	SMA Kemala B.I	10
11.	SMK Negeri 6 Surabaya	14
Total		68 Siswa

Keterangan:

Kegiatan pembentukan kader penyuluh anti narkoba yang dilaksanakan di Hotel Narita Surabaya oleh pihak BNN Kota Surabaya selama dua hari dan diisi oleh berbagai materi terkait: peredaran gelap narkoba, teknik komunikasi, HIV/AIDS dan mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Pelaksanaan tersebut awalnya dimulai dengan memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang berbagai permasalahan terkait masalah narkoba, dikarenakan masalah narkoba sekarang ini bukan hanya menjadi tanggung jawab satu instansi saja, tetapi menjadi tanggung jawab segenap instansi terkait dengan melibatkan seluruh golongan dan lapisan masyarakat.

Tabel 3. Daftar Sekolah yang Mengikuti Pembentukan Kader Penyuluh Anti Narkoba di Hotel Narita Agustus Tahun 2013

No.	Nama Sekolah	Jumlah Peserta
1.	SMA Unggulan AU	2
2.	SMA Widya Darma	3
3.	SMK PGRI 14	5
4.	SMA 17 Agustus 1945	5
5.	SMAK St. Louis 1	5
6.	SMA Kawung 1	5
7.	SMA Giki 2	5
8.	SMK Bubutan	5
9.	SMA Santa Maria	5
10.	SMA Wahid Hasyim	5
11.	SMA Kusumanegara	5
12.	SMK PGRI 1	5
13.	SMA Giki 1	5
14.	SMK Brawijaya	5
15.	SMA Mujahidin	5
16.	SMA Petra 3	5
17.	SMA Muhammadiyah 1	5
18.	SMAK Santo Yusup	5
19.	SMAK Pirngadi	5
20.	SMA Amanatul Ummah	10
Total		100 Siswa

Keterangan:

Dalam pembentukan kader anti narkoba tersebut, dari setiap perwakilan yang ditunjuk menjadi seorang kader harus mampu memberikan pemahaman dan

pengetahuan tentang bahaya narkoba dan penyalahgunaan narkoba kepada teman sejawatnya serta lingkungan sekitar instansi terkait. Meskipun sampai saat ini setelah diberikan pembekalan tentang kader anti narkoba, namun pelaksanaan belum tentu disampaikan kepada yang lain karena dari pihak BNN Kota Surabaya sendiri hanya melihat dari sisi *outputnya* saja yaitu sudah terselesaikan kegiatan pembentukan kader tersebut, untuk *outcomenya* tidak pernah ada monitoring evaluasi, dikarenakan kurangnya sumber daya dan anggaran untuk melakukan hal tersebut.

Sebelum menjalankan perannya sebagai seorang Kader, BNN Kota Surabaya mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan kader/satgas anti narkoba guna menjalankan tugas di lingkungan SMA dan SMK di Surabaya. Kegiatan ini bertujuan juga untuk mencetak kader/satgas penerus.

Pendidikan dan pelatihan diberikan langsung oleh pihak BNN Kota Surabaya. Dalam melaksanakan kegiatan juga bekerja sama dengan kegiatan lain yang sejenis/ada kaitannya dengan kegiatan P4GN yang mana dengan adanya kerja sama atau kolaborasi dapat lebih memperluas dan memperdalam wawasan serta kegiatan lebih dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan lebih mudah tercapai.

Dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan diharapkan peran kader anti narkoba nantinya berani melakukan aksi-aksi baik di lingkungan sekolah maupun menyampaikan pesan-pesan di luar lingkungan sekolah bahkan di lingkup yang lebih tinggi/luas.

Metode yang digunakan dalam pelatihan dan pembentukan kader penyuluh anti narkoba di BNN Kota Surabaya, antara lain:

A. Tahap Pertama

Mengundang beberapa perwakilan dari sekolah SMA/SMK di wilayah Surabaya biasanya terdiri dari 3–5 anak yang mewakili sekolahnya yang akan menjadi calon kader penyuluh anti narkoba. Mulai tahun 2012 sampai 2013 pihak BNN Kota Surabaya telah mengundang beberapa perwakilan SMA/SMK di Surabaya untuk dijadikan

kader penyuluh anti narkoba, pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan di Hotel Narita Surabaya.

B. Tahap Kedua

1. Ceramah Singkat

Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak BNN Kota Surabaya khususnya pada seksi cegah dan dayamas dengan memberikan petunjuk teknis dan materi tentang tugas dan fungsi menjadi seorang kader penyuluh anti narkoba pada lingkungan sekolah serta disisipi tentang materi bahaya narkoba dan upaya penanggulangan dan peredaran narkoba di kalangan masyarakat. Harapannya dari ceramah tersebut, para calon kader penyuluh anti narkoba dapat menjelaskan kepada teman sejawatnya di area sekolah tentang bahaya narkoba.

2. *Brain Storming*

Merupakan suatu teknik diskusi yang dilakukan oleh para peserta kader penyuluh anti narkoba dengan membentuk kelompok kecil untuk membicarakan tentang bahaya penyalahgunaan dan peredaran narkoba di kalangan sekolah dan selanjutnya dari diskusi tersebut menemukan permasalahan tersebut, akan ditemukan cara dan teknik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Diskusi

Merupakan suatu kegiatan *sharing* dan diskusi dengan teman sejawatnya sesama kader penyuluh saat pembentukan kader dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan bebas dari ancaman dan bahaya narkoba.

C. Tahap Ketiga

Para kader penyuluh anti narkoba yang telah diberikan sosialisasi oleh pihak BNN Kota Surabaya, selanjutnya mereka akan memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada seluruh teman-temannya di sekolah masing-masing secara mandiri dan mampu.

Sebagai seorang kader yang bertugas membantu BNN dalam memberikan edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitar (Suwardi, 2015) maka tugas yang harus dilakukan yaitu:

a. Perencanaan

Dalam hal perencanaan, seorang kader atau relawan anti narkoba diharapkan mampu menganalisis permasalahan narkoba yang ada di lingkungan sekitar yang dimulai dari pengumpulan data, pengelolaan, analisis, penentuan sasaran, penyusunan rencana dan jadwal kegiatan pencegahan bahaya narkoba yang akan dilaksanakan.

b. Pengorganisasian

Dalam hal pengorganisasian, seorang kader atau relawan anti narkoba diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam memerangi penyalahgunaan narkoba serta mampu menciptakan jejaring untuk saling bersinergi pada pihak terkait agar masyarakat berpotensi dalam memberantas penyalahgunaan narkoba di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Pelaksanaan

Dalam mewujudkan masyarakat yang berpotensi melawan narkoba, seorang kader juga berperan dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik bersifat informasi, advokasi dan edukasi terkait P4GN.

d. Pengembangan

Mengajak seluruh komponen masyarakat serta lingkungan untuk mengembangkan kapabilitasnya dalam memahami, menerapkan, menata kemampuannya dan menggali potensi yang ada untuk diberdayakan sebagai sarana memerangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

1. Peran Kader sebagai *Peer Counselor*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kader, peran sebagai *peer counseling* memang sering dilakukan baik secara langsung bertatap muka atau melalui alat komunikasi. Kebanyakan orang melakukan hal tersebut karena merasa nyaman apabila bercerita dengan teman sebayanya.

Dalam hal ini, kader memiliki kesempatan untuk mendengarkan keluhan dari teman sebayanya dan memberikan masukan atau jalan keluar terhadap permasalahan narkoba yang dialami.

Selain itu, kader anti narkoba juga mampu mendampingi dan membantu teman sebayanya yang terjerumus penyalahgunaan narkoba agar menjadi lebih baik lagi.

Menurut penulis, dengan kemampuan *peer counseling* diharapkan kader konsisten memberikan laporan kepada BNN Kota Surabaya sehingga dapat menindaklanjuti permasalahan narkoba di lingkungan pelajar. Mengingat bahwa setiap kader memiliki karakter yang berbeda, maka dapat dilakukan secara berkala bedah studi kasus oleh BNN Kota Surabaya dan kader anti narkoba sehingga ketika menghadapi kasus yang sama, masukan yang diberikan pada sasaran juga sesuai dengan yang diharapkan oleh BNN Kota Surabaya.

2. Peran Kader Sebagai *Peer Educator*

Sebagai seorang kader anti narkoba yang telah diberikan pelatihan oleh BNN Kota Surabaya, diharapkan secara berkelanjutan memberikan pengetahuan faktual kepada teman sebaya, disertai informasi terbaru mengenai bahaya narkoba sehingga setiap pelajar mampu membentengi diri dari kasus baru. Selain memberikan informasi, kader juga dapat membantu teman melakukan kegiatan pengembangan diri untuk membuka dan mengenal diri sendiri dalam upaya membantu pencarian identitas diri. Hal ini sangat penting, Karena masa remaja adalah masa dimana seseorang masih meraba jati dirinya. Semua hal ingin dilakukan, oleh Karena itu butuh kontrol diri yang dapat dibantu oleh kader pelajar.

Berdasarkan hasil turun lapangan bersama kader, beberapa kader telah mampu menjelaskan kepada masyarakat mengenai isu narkoba di kalangan remaja dan bahaya dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Hanya saja, menurut penulis untuk kegiatan di lapangan seperti penyuluhan di instansi kader masih minim untuk ikut serta. Meskipun kader tidak langsung memberikan informasi kepada peserta penyuluhan, namun akan lebih baik bila kader juga turut serta untuk mendengarkan agar ilmu yang didapatkan juga lebih luas.

3. Peran Kader sebagai *Peer Leader*

Menjalankan peran sebagai kader anti narkoba di kalangan pelajar, haruslah

memiliki sikap mampu memimpin anggota di sekelilingnya. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah, sehingga dalam pendidikan dan pelatihan kader BNN Kota Surabaya memberikan keterampilan agar kader nantinya mampu menjadi *role model* bagi sekelilingnya.

Kader sekolah yang telah dibentuk di sekolah-sekolah juga diharapkan mampu memberikan pengaruh positif di lingkungan sekolahnya masing-masing dalam hal penyalahgunaan narkoba, sehingga kader harus menjadi garda terdepan dalam kegiatan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan peredaran Narkoba di sekolahnya masing-masing. Kegiatan yang dibentuk dan dilakukan oleh kader tersebut bertujuan untuk memberikan aktivitas positif bagi siswa sekolah, sehingga kegiatan yang dilakukan tersebut bermanfaat baik sebagai pengalaman hidup, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sosial, dimana hasil akhirnya adalah siswa tersebut sibuk dengan kegiatan positif yang diberikan oleh kader sekolah yang bersangkutan.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah yang bekerja sama dengan BNN dalam rangka menciptakan generasi dan lingkungan yang bebas dari penyalahgunaan narkoba dapat berbentuk kegiatan seperti:

- A. Kegiatan Sosialisasi
 1. Seminar tentang Narkoba
 2. Apel kesiapsiagaan sekolah bersama BNN dalam pemberantasan dan penyalahgunaan narkoba
 3. Diskusi kelompok antarkader sekolah di wilayah Surabaya
- B. Deteksi Dini Penggunaan Narkoba
 1. Tes Urine secara berkala terhadap siswa dan seluruh civitas sekolah
 2. Razia Narkoba
- C. Kegiatan Kreativitas
 1. Lomba membuat banner
 2. Lomba membuat poster
 3. Lomba penulisan Karya Ilmiah tentang anti narkoba
 4. Penerbitan Mading di sekolah tentang anti narkoba.
 5. Penerbitan Buletin sekolah tentang anti narkoba.

D. Bhakti Sosial

Melibatkan siswa ke tempat-tempat rehabilitasi narkoba, sebagai upaya untuk mengenalkan kepada siswa contoh orang yang telah mempunyai ketergantungan pada narkoba.

Peran Kader dalam kegiatan di Badan Narkotika Nasional.

a. Pencegahan dan Sosialisasi Bahaya Narkoba

Dalam menjalankan perannya, kader memiliki tugas untuk membantu BNN Kota Surabaya dalam mensosialisasikan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat (Sektap BNN Surabaya, 2006). BNN mengajak kader turun lapangan ketika ada acara PERTURA (Pertunjukan Rakyat) yang mana BNN mendapatkan *booth* dan kader yang memberikan penjelasan kepada masyarakat sekitar. PERTURA merupakan suatu kegiatan Pemerintah Kota Surabaya untuk masyarakat yang dilakukan secara bergilir pada tiap kecamatan dengan menampilkan kreativitas di masyarakat. Dalam kegiatan PERTURA juga menampilkan *booth* dari instansi pemerintah, salah satunya yaitu BNNK Surabaya.

Selain itu, kader juga rutin mengikuti acara *car free day* pada hari minggu baik bertempat di Taman Bungkul atau di Mesjid Al-Akbar untuk menarik massa agar datang ke *booth* dan memberikan edukasi mengenai jenis narkoba dan bahaya yang ditimbulkan.

b. Mengajak Lingkungan Sekitar untuk Melaporkan Penyalahgunaan Narkoba

Dalam hal ini seorang kader anti narkoba juga ikut berperan dalam membantu para pecandu yang ingin sembuh untuk melaporkan dirinya kepada BNN Kota Surabaya. Melalui kader juga dapat membantu memberi semangat agar tidak kembali terjerat narkoba maupun melakukan bimbingan. Selain itu, kader di BNNK juga memiliki tugas untuk melaporkan segala bentuk kepemilikan, peredaran atau penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan masyarakat kepada BNNK Surabaya agar segera dilakukan tindakan rehabilitasi.

Evaluasi dan *Monitoring* Kegiatan Kader

Kegiatan *monitoring* dan evaluasi dari kegiatan kader ini sudah dilakukan oleh pihak BNN Kota Surabaya yang meliputi pembuatan laporan dan surat pertanggungjawaban serta juga dilakukannya pemilihan sekolah anti narkoba. Meskipun demikian, masih terdapat sedikit yang nantinya bisa menjadi perbaikan ke depannya seperti pertemuan khusus antara anggota BNN Kota Surabaya dengan Kader secara berkala. Selain itu, BNNK Surabaya juga setiap bulannya harus mengawasi perkembangan dari kader agar peran kader berjalan sesuai fungsinya.

Dalam hal lain, pihak BNNK Surabaya juga dapat memberikan target atau capaian keberhasilan pada masing-masing kader per wilayah, agar informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dapat tersampaikan secara merata. Ketika *monitoring* dapat secara dilakukan berkelanjutan maka nantinya kegiatan ini tidak hanya mendapatkan *output* melainkan *outcome* juga akan terlihat dari peranan kader.

Sebaiknya untuk evaluasi kinerja kader penyuluh anti narkoba dengan melakukan pertemuan kepada pihak sekolah untuk mengetahui hasil laporan kegiatan yang dilakukan kader dalam jangka minimal 3 bulan sekali dan membahas hambatan yang dialami kader dalam menjalankan perannya. Selain itu, bentuk *monitoringnya* dengan memantau proses penyampaian informasi yang dijelaskan oleh kader kepada teman sebaya atau pada saat penyuluhan bersama BNNK Surabaya, baik dilihat dari segi cara penyampaian informasi maupun dari sisi pengetahuan terkait bahaya narkoba yang dikuasai.

Dalam menjalankan peran sebagai Kader Penyuluh Anti Narkoba oleh BNN Kota Surabaya di lingkungan pelajar sudah cukup baik, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang kaitannya dalam bidang promosi kesehatan. Untuk melihat tingkat keberhasilan suatu kegiatan dengan melibatkan siswa pelajar yang pada hakekatnya masih diberikan adanya pengetahuan, informasi, pemahaman serta

adanya perubahan perilaku dengan melihat beberapa tingkat:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Sebelum diberikan pelatihan, kader diberikan *pre-test* untuk mengukur seberapa besar tingkat pengetahuan para calon kader penyuluh anti narkoba tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa sekolah. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *post-test*, bisa berupa kuesioner atau pertanyaan langsung pada calon kader untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang bahaya narkoba. Setelah itu, setiap bulannya juga harus ada pertemuan untuk membahas studi kasus agar kader juga mengikuti perkembangan permasalahan narkoba, mengingat bahwa modus kejahatan narkoba selalu cepat beredar. Dalam pemberian kuesioner *post-test* dan *pre-test* juga harus memiliki skor/penilaian tersendiri untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, di antara dengan kriteria skor:

1. Baik (> 75)
2. Sedang (< 65–75)
3. Kurang (< 65)

Hasil wawancara dengan pihak BNNK Surabaya menjelaskan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, kader belum begitu mengetahui macam dan jenis narkoba. Namun, setelah dilakukan pelatihan pengetahuan kader meningkat dan kader mampu menjelaskan kembali mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

Pengetahuan yang baik bagi kader mengenai penyalahgunaan narkoba sangat penting karena hal tersebut berkaitan dengan saat turun ke lapangan melakukan penyuluhan. Apabila kader memiliki pengetahuan yang baik, maka hal tersebut juga akan memengaruhi sikap kader dalam melakukan penyuluhan di lingkungan sekitar secara berkesinambungan.

b. Sikap (*Attitude*)

Sebelum kader terjun ke masyarakat, Kader Penyuluh Anti Narkoba dari pihak BNN Kota Surabaya dapat diberikan lembar kuesioner yang didalamnya berisi

kuesioner *check list* (√) berupa skala Likert untuk mengetahui tingkat sikap para kader penyuluh dalam menanggulangi bahaya dan peredaran narkoba di kalangan siswa sekolah. Dengan menggunakan skala Likert, dapat menyediakan beberapa lembar pernyataan untuk diberikan dan diisi. Oleh para kader penyuluh, kriteria skor/penilaian skala likertnya meliputi:

- 5 = Sangat setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 2 = Tidak setuju
- 1 = Sangat tidak setuju

Berdasarkan teori Green dalam Notoatmodjo tahun 2010, bahwa sikap akan mempermudah terjadinya tindakan. Sikap dalam menjalankan peran sebagai kader anti penyalahgunaan narkoba merupakan cerminan kader dalam menyampaikan bahaya penyalahgunaan narkoba yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil penelitian pada saat wawancara dengan BNNK Surabaya menyatakan bahwa setelah diberikan pelatihan, kader bisa dilepas untuk turun ke lapangan karena kader dalam menjalankan peran sesuai pada sikap yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

c. Tindakan (*practice*)

Berdasarkan konsep teori Promosi Kesehatan mengenai proses Pendidikan atau pelatihan dalam Notoatmodjo, 2003 bahwa sikap belum tentu terwujud dalam praktek atau tindakan karena masih perlu kondisi agar sikap yang baik menjadi suatu tindakan. Salah satunya yaitu dengan kondisi yang mana kader mendapatkan fasilitas untuk belajar dengan melihat atau mendengar pihak BNNK dalam melakukan penyuluhan.

Dalam melihat dari segi tindakan (*practice*) masih sangat sulit di pantau atau dilihat, adanya *chat/akun* KPAN (Kader Penyuluh Anti Narkoba) yang di dalamnya ada beberapa kontak sekolah SMA/SMK di wilayah Surabaya sudah cukup efektif.

Adanya kelompok *chat/akun* tersebut untuk memantau apa sajakah kegiatan yang sudah dilakukan dan memantau kedisiplinan kader dalam mengikuti tugas yang diberikan dari BNN Kota Surabaya.

Dari hal tersebut kader juga masih merasa sulit untuk berdiskusi langsung dengan pihak BNN karena saat ini hanya ada *chat/akun* KPAN saja. Kader merasa akan lebih efektif dalam menjalankan perannya apabila dapat berdiskusi dengan tatap muka.

Selain itu, menurut peneliti harus ada pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh pihak BNN dengan kader. Hal tersebut akan memberikan ruang bagi kader untuk menemukan solusi permasalahan yang didapatkan pada saat terjun ke lapangan. Hal ini akan membantu tindakan kader dalam menjalankan perannya secara lebih baik, dan dari adanya pertemuan berkala juga akan memudahkan pihak BNN dalam memantau kinerja kader.

d. Mampu Berkomunikasi

Setelah diberikan pemahaman dan pengetahuan diharapkan para kader penyuluh anti narkoba mampu berkomunikasi dengan *audience* atau teman sejawatnya di lingkungan sekolahnya dengan baik dan lancar tentang bahaya narkoba, dilihat tingkat keberhasilannya yaitu *audience* mampu menangkap semua informasi yang disampaikan.

Hasil wawancara dengan kader, beberapa kader mengatakan bahwa kemampuan untuk menyampaikan sudah dapat mereka lakukan dengan baik. Namun, pada saat di lapangan masih sering terjadi kesulitan *audience* dalam menerima informasi karena pengetahuan masyarakat yang masih rendah terhadap nama atau jenis-jenis narkoba. Kader berharap ke depannya agar BNN melakukan pelatihan berkomunikasi sesuai dengan sasaran di lapangan sehingga peran kader dalam melakukan sosialisasi dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian saat turun lapangan bersama kader baik saat *car free day* dan PERTURA, kader mampu

berkomunikasi secara baik terhadap pengunjung. Hal tersebut terlihat ketika banyak masyarakat atau pengunjung yang datang ke stand BNNK Surabaya untuk sekedar melihat *display* jenis-jenis narkoba bahkan bertanya lebih jauh terkait isu narkoba saat ini.

Peneliti juga beberapa kali turun lapangan bersama para kader yang bertugas secara bergantian. Namun, peneliti menemukan masih terdapat beberapa kader yang masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga masih butuh bimbingan dari pihak BNN dengan melakukan pertemuan secara rutin agar kemampuan berkomunikasi kader anti penyalahgunaan narkoba dapat lebih baik.

KESIMPULAN

Adanya kader di BNN Kota Surabaya berbasis pelajar bertujuan untuk memberikan aktivitas positif bagi siswa sekolah, sehingga kegiatan yang dilakukan tersebut bermanfaat baik sebagai pengalaman hidup, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sosial, dimana hasil akhirnya adalah siswa tersebut terfokus dengan kegiatan positif yang diberikan oleh kader sekolah yang bersangkutan.

Dengan adanya kader berbasis pelajar dapat menjadi *role model* dan dapat menyampaikan kepada teman sebaya alasan mengapa dia memilih untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Peran kader berbasis pelajar di lingkungan sekolah yaitu sebagai *Peer Counseling*, *Peer Educator*, dan *Peer Leadership*. Bentuk evaluasi yang dilakukan pihak BNN Kota Surabaya pembuatan SPJ dan laporan hasil pelaksanaan serta adanya lomba sekolah sehat dengan berwawasan anti narkoba di sekolah SMA/SMK di wilayah Surabaya.

Segi Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dalam melihat peran kader penyuluh anti narkoba harus memiliki beberapa tingkat pengetahuan, sikap, tindakan serta mampu berkomunikasi dengan baik agar indikator keberhasilan dalam kegiatan tersebut dapat dicapai.

Saran yang ingin penulis berikan agar peran Kader Penyuluh Anti Narkoba ini tetap berjalan sesuai dengan fungsinya, maka perlu adanya monitoring dan evaluasi dari kinerja peran tersebut secara berkala, adanya anggaran yang pasti guna mencapai indikator keberhasilan program, adanya *reward* bagi kader terbaik sebagai motivasi kader agar dalam menjalankan perannya dapat lebih baik, dilakukan pertemuan secara berkala khusus untuk membahas isu-isu terbaru narkoba agar persepsi sama, sehingga informasi yang disampaikan pun tepercaya, serta harus ada kerja sama antara pihak guru dengan BNN dalam memantau perkembangan peran kader di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Burhan. 2007. *Narkoba dan Permasalahannya*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Badan Narkotika Nasional. 2009. *Berpikirlah Sehat Tanpa Narkoba. Pikiran Rakyat Hal. 30 Bandung*. Magister Kesehatan Bidang Anak dan Remaja. Jawa Barat.
- BNNRI. 2015. *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Depok: Badan Narkotika Nasional. Tersedia di: http://bnn.go.id/portal/uploads/post/2015/11/Laporan_BNN_2014_upload_Humas_FIX.pdf (12 Maret 2016).
- Chandra, Hedy. 2012. dalam jurnal *Peranan Badan Narkotika Nasional Provinsi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Peredaran Narkotika di Provinsi Sulawesi Selatan*. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin.
- Departemen Kesehatan R.I. 2003. *Visi Misi Indonesia Sehat 2010*. Jakarta.
- Kurniawan, J. 2008. *Definisi & Pengertian Narkoba dan Golongan/Jenis Narkoba Sebagai Zat Terlarang*. Tersedia di: <http://juliuskurnia.wordpress.com/2008/04/07/arti-definisi-pengertiannarkoba-dan-golonganjenis-narkoba-sebagai-zat-terlarang> (diunduh pada 805–2014).

- Notoatmodjo, S. 2005. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sektap Badan Narkotika Kota Surabaya. 2006. *Panduan Fasilitator dan Kader Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Kota Surabaya*.
- Sukron, Ahmad. 2014. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Kader Penyuluh Anti Narkoba Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Penyalahgunaan NAPZA Universitas Airlangga Surabaya*. Fakultas Ilmu Sastra. Universitas Negeri Surabaya.
- Suwardi, R.O. 2015. *Efektivitas Kegiatan Pembentukan Kader Penyuluh Anti Narkoba di Lingkungan Sekolah Kabupaten Bandung*. Universitas Udayana.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.